

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERORIENTASI KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS DI SMA

EMAH KHUZAEMAH

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kurikulum 2006 meliputi empat aspek, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Keempat aspek itu, pola pembelajarannya harus secara terpadu. Artinya, ketika guru menyajikan materi sastra, penerapannya kepada siswa harus melalui empat aspek itu. Keempat aspek keterampilan berbahasa itu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Mana yang lebih penting dari keempat aspek tersebut? Jawabannya, keempatnya sama penting. Apakah bisa, seorang siswa terampil menulis tanpa membaca atau terampil berbicara tanpa membaca dan menyimak? Tentu saja tidak. Dengan demikian, keterampilan berbahasa yang satu menunjang keterampilan berbahasa lainnya. Pola pembelajaran bahasa yang sifatnya teoretis harus diubah menjadi keterampilan berbahasa.

Tuntutan pembelajaran bahasa dan

sastra Indonesia di tingkat dasar maupun menengah adalah siswa memiliki kemampuan dan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan. Dalam praktiknya, ada hal yang kurang diperhatikan oleh guru, yaitu pembelajaran menulis yang bermakna dan menyenangkan.

Hal ini selaras dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat (1) undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional di atas, hal perlu kita pikirkan dan kita rumuskan

adalah bagaimana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Demikian juga halnya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pembelajaran hendaknya dilaksanakan berdasarkan prinsip bahwa potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik diarahkan untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

Dalam GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia, materi pembelajaran menulis di SMA mulai kelas X sampai kelas XII lebih kurang berjumlah 42 materi. Mencermati materi menulis yang ada dalam GBPP SMA dan pola pembelajaran guru, ada hal-hal yang perlu diperbaiki.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru hanya memenuhi tuntutan kurikulum belum menyentuh isi kurikulum secara hakiki. (Hasnum, 2005). Artinya, guru bukan sekedar memperkenalkan materi menulis, tetapi bagaimana materi menulis dapat dipahami, dihayati, diterapkan, dan dipraktikkan dengan bermakna dan menyenangkan sehingga potensi peserta didik dapat berkembang maksimal. Menulis bagi seseorang bukanlah hasil warisan. Kemampuan menulis diperoleh melalui proses belajar, latihan, usaha, dan kerja keras seseorang. Untuk itu, praktik menulis diupayakan dapat diberikan kepada siswa semenarik mungkin.

Kenyataannya siswa masih mengeluhkan bahwa kegiatan menulis membosankan dan tidak menyenangkan. Mereka mengatakan bahwa menulis itu sulit. Mereka merasa kesulitan dalam menemukan ide tulisan. Walaupun ide sudah ada, bagaimana mulai menuliskannya, kalimat apa dulu yang harus ditulis, dan menyusun kalimatnya seperti apa. Itulah keluhan-keluhan yang

banyak disampaikan siswa ketika mereka mau menulis.

Minimnya jumlah penulis muda menunjukkan bahwa setelah tamat SMA, siswa belum banyak yang mau dan mampu menulis sesuai ukuran mereka. Ini adalah sebuah indikasi bahwa pembelajaran menulis belum menyentuh kebutuhan pendidikan dan kebutuhan siswa itu sendiri.

Menurut Alwasilah (2007), pembelajaran menulis selama ini dipersulit oleh pembelajar atau gurunya sendiri. Menurut beliau, belajar menulis harus santai. Siswa tidak boleh merasa takut, capai, stress, apalagi frustrasi. Menulis sebaiknya dimulai dengan menyapa “afektif” untuk kemudian ke “psikomotorik”, baru lalu menyapa “kognitif”. Kesalahan pendidikan selama ini adalah keberpihakan sistem kepada “kognitif”, sehingga sedikit sekali pembelajar yang gemar menulis.

Menghadapi kenyataan tersebut, kita tidak cukup hanya memaparkan kelemahan, mengeluhkan kekurangan, tetapi bagaimana mencari penyelesaian masalah tersebut. Bagaimana agar para pembelajar kita gemar menulis?

Pembelajaran menulis yang bagaimanakah yang mampu membangkitkan semangat siswa? Untuk itu, diperlukan sebuah pola pengembangan pembelajaran menulis yang bermakna yang mampu menggugah semangat dan motivasi siswa untuk menulis. Spiritual siswa perlu dibangkitkan.

Penelitian-penelitian tentang menulis yang ada selama ini baru berkisar pada pengembangan model, penerapan teknik tertentu dalam menulis, aspek-aspek menulis, analisis kesalahan berbahasa siswa dalam menulis, atau mendeskripsikan kemampuan menulis siswa. Siddik (2005) misalnya, mengembangkan *Model Pembelajaran Menulis Deskripsi untuk Siswa Kelas IV SD*, Fuad (1990) meneliti *Aspek Logika dan Aspek Linguistik dalam Keterampilan Menulis*, Sapani (1986) meneliti *Analisis Kesalahan Bahasa dalam Karangan Siswa Kelas II SMA*, Suriamihardja (1987) meneliti *Kemampuan dan Keterampilan Menulis Mahasiswa IKIP Bandung*. Penelitian menulis yang berupaya menumbuhkan motivasi

menulis dari dalam diri pembelajar belum pernah dilakukan. Dalam penelitian ini diupayakan untuk dapat menghasilkan sebuah produk model pengembangan menulis yang mengelola kecerdasan spiritual dalam pembelajaran menulis. Melalui model ini diharapkan motivasi menulis dari dalam diri siswa dapat berkembang maksimal.

Kecerdasan spiritual merupakan potensi kemanusiaan yang tertinggi. Menurut Capra (1988), umat manusia sedang memasuki masa transisi global besar yang menuntut pemberdayaan potensi kemanusiaan yang lebih besar lagi. Tanpa pemberdayaan potensi kemanusiaan secara maksimal dikhawatirkan akan terjadi krisis global yang serius. Capra (1998 dalam Tafsir, 2006) secara rinci menjelaskan, krisis global yaitu suatu krisis yang kompleks dan multidimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan, kesehatan, mata pencaharian, kualitas lingkungan hidup, hubungan sosial ekonomi, dan politik. Krisis ini merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Suatu krisis yang belum pernah terjadi

dalam sejarah umat manusia. Bahaya yang mengancam kehidupan ras manusia dan ketidakmampuan kaum intelektual mencari jalan keluar mengatasinya. Untuk itu, diperlukan nilai-nilai yang mampu memberdayakan potensi kecakapan hidup manusia yang setinggi-tingginya.

Jarang sekali guru atau dosen menjadikan aspek kecakapan personal siswa seperti tanggung jawab, kerjasama dengan teman, kepedulian terhadap lingkungan, integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, dan penguasaan diri dijadikan sebagai bagian dari prestasi siswa. Padahal konsep kecerdasan otak (intelektual), seperti NEM (Nilai Ebtanas Murni) dan IPK (Indeks Prestasi Siswa) yang tinggi kurang berperan bagi keberhasilan seseorang. Hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual jauh lebih berperan bagi keberhasilan seseorang. Pendidikan yang mengabaikan aspek-aspek mental dan spiritual peserta didik, maka hanya akan melahirkan generasi muda yang bermental rendah. Inilah

salah satu penyebab mengapa Indonesia subur dengan KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) yang membawa bangsa ini pada krisis moral, politik, dan ekonomi yang dahsyat pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 ini.

Kondisi demikian menuntut penanaman nilai-nilai spiritual melalui pendidikan dan pembelajaran. Dengan penanaman nilai-nilai spiritual, potensi kemanusiaan yang tertinggi dapat diberdayakan. Mereka akan hidup sebagai layaknya manusia, aktif, kreatif, sadar lingkungan, sadar situasi, sadar akan diri sendiri, sadar nilai dan tujuan yang berkulminasi dalam tindakannya yang bertanggung jawab. Sebagai manusia ia sadar akan dimensi pertanggungjawabannya yang sekaligus menyiratkan dimensi komunikasinya, baik yang horizontal, yang vertikal, maupun yang mendalam.

Tema-tema penanggulangan masalah dan pengembangan kematangan pribadi dapat dikomunikasikan dalam kegiatan menulis. Agar siswa mampu menyampaikan gagasan tersebut kepada pembaca secara tepat dituntut berbagai

kemampuan diri peserta didik setelah diberikan pengetahuan, baik di dalam maupun di luar kelas. Kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan adalah kemampuan menguasai diri untuk berkomitmen terhadap kegiatan menulis, tekun, sungguh-sungguh, tidak mudah berputus asa, mampu bekerja sama, dan terus meningkatkan kualitas diri dalam menulis.

Untuk mencapai kompetensi tersebut, diperlukan pembelajaran yang bermakna. Guru sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran di sekolah, harus lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan materi ajar yang akan dilaksanakan di kelas harus berada pada konteks peserta didik dengan memperhatikan aspek emosional dan spiritual siswa.

Model pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pemberdayaan siswa dalam berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok yang dilandasi

dengan nilai-nilai spiritual yang juga menyangkut aspek internal dan eksternal siswa. Aspek internal berhubungan dengan emosi, motivasi, tata nilai dan ketahanan diri siswa, sedangkan aspek eksternal berhubungan dengan lingkungan sosial, budaya, dan geografis tempat peserta didik berada. Guru dapat menghadirkan suasana nyata ke dalam kelas. Guru juga dapat mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan pembelajaran menulis akan lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan model pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual, siswa memiliki tiga tanggung jawab, yaitu tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tanggung jawab membantu sesama anggota kelompok, dan tanggung jawab terhadap Tuhan. Siswa belajar bersama dalam satu kelompok dan mereka harus menunjukkan kemampuan diri dan kelompoknya.

Melalui pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual, kecenderungan sikap individualistis, sikap tertutup terhadap teman, kurang memberikan perhatian kepada teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya dapat terkikis. Sikap demikian jika dibiarkan akan membentuk warga negara yang egois, inklusif, introvert, kurang bergaul dengan masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain. Gejala seperti ini sudah terlihat pada masyarakat kita. Dengan demikian, melalui model pembelajaran Kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual diharapkan akan lahir generasi yang kreatif, inovatif, kooperatif, dan religius sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan pengembangan model pembelajaran menulis yang bermakna dan mampu menumbuhkan motivasi, kreativitas, dan kerjasama yang baik sehingga setiap pembelajar

mampu menghasilkan karya tulis terbaik. Model ini perlu diujicobakan keefektifannya melalui sebuah penelitian. Ada pun judul penelitian ini adalah *"Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual"*.

Beberapa Pengertian yang Digunakan

1) Menulis Karangan Narasi

Pengertian menulis menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan: ~ *roman (cerita)*, mengarang cerita; ~ *surat* membuat surat; berkirim surat. Tarigan (2000) mengartikan menulis sebagai suatu keterampilan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata secara produktif dan ekspresif dalam berkomunikasi secara tidak langsung. Adapun Suparno (2008) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Dari beberapa pendapat di atas,

dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan melalui bahasa tulis dengan tepat.

Adapun karangan narasi menurut Keraf (2001) adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur. Narasi dapat berisi fakta atau fiksi. Narasi yang berisi fakta disebut narasi ekspositoris, sedangkan narasi yang berisi fiksi disebut narasi sugestif. Contoh narasi ekspositoris adalah biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Sedangkan contoh narasi sugestif adalah novel, cerpen, cerbung, ataupun cergam.

Dalam penelitian ini, tulisan yang dihasilkan siswa adalah berupa kisah pengalaman pribadi. Oleh karena itu, narasi yang dimaksudkan adalah narasi ekspositoris yang tentunya bersifat faktual.

Tujuan menulis narasi secara fundamental ada dua, yaitu (1) hendak memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca, dan (2) memberikan pengalaman estetis kepada pembaca sehingga pembaca

memperoleh makna atas tulisan yang disusun pengarang.

Dari kedua tujuan menulis narasi di atas, dalam penelitian ini lebih menekankan pada tujuan yang kedua, yaitu memberikan pengalaman estetis kepada pembaca sehingga pembaca memperoleh makna atas tulisan yang disusun pengarang. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan sebagaimana tujuan yang pertama. Pengalaman estetis yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengalaman yang diangkat dari kehidupan nyata yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang menggugah sehingga pembaca memperoleh hikmah dan makna dari tulisan itu. Dengan demikian jenis tulisan yang dihasilkan siswa adalah narasi yang bersifat faktual.

Dengan demikian, kemampuan menulis karangan narasi dalam tulisan ini diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menciptakan suatu cerita berdasarkan pengalaman hidupnya dengan menggunakan bahasa tulis yang baik dan alur cerita yang menarik.

2) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu.

Ciri model pembelajaran yang baik adalah adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap; adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran; guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik; serta penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran (Joyce dan Weil, 2009).

Adapun *cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif terjadi pencapaian tujuan secara bersama-sama yang sifatnya merata dan menguntungkan

setiap anggota kelompoknya. Pengertian pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam proses pembelajaran yang memungkinkan kerja sama dalam menuntaskan permasalahan.

Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin (2005) menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan pebelajar aktif belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 (empat) sampai 6 (enam) orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang berupaya menciptakan kondisi belajar yang menekankan sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dan belajar atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam

kelompok, yang terdiri dari empat orang atau lebih, keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

3) Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2001), *Spiritual Quetient* (SQ) mempunyai beberapa arti yaitu :

- Suatu keperluan penting yang dimiliki oleh para hamba Tuhan untuk dapat berhubungan dengan Tuhannya
- Kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam yaitu mewujudkan hal yang terbaik, utuh dan paling manusiawi dari dalam batin
- Merupakan gagasan, energi, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup bersama cinta
- SQ adalah pencarian manusia akan makna hidup dan merupakan motivasi utama dalam hidupnya. Kearifan spiritual adalah sikap hidup arif dan bijak secara spiritual yang cenderung mengisi lembaran hidup kita menjadi lebih bermakna dan bijak, bisa menyikapi segala sesuatu secara lebih jernih dan benar sesuai

hati nuraninya, itulah kecerdasan spiritual (Viktor Frank-Psikolog dalam Zohar, 2001)

- SQ akan membimbing manusia dalam merencanakan sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya, yaitu hidup yang penuh kedamaian secara spiritual. Mendidik hati menjadi benar.

Zohar dan Marshal (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.

Zamroni (2011) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan akal budi manusia berdasarkan kepekaan hati bahwa keberadaannya selalu bersinggungan dengan sesamanya, makhluk lain, dan alam sekitar yang didasari oleh kekuatan iman kepada Allah. Senada dengan pendapat di atas, Tobroni (2010) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan manusia untuk

senantiasa bermuara kepada kehakikian, keabadian, dan ruh. Spiritualitas merupakan inti (*core*) dari kemanusiaan itu sendiri. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (ruh, keilahian). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya dan meneladani rosul-Nya. Tujuannya adalah memperoleh ridlo-Nya, menjadi “sahabat” Allah, “kekasih” Allah. Inilah manusia yang suci, yang keberadaannya membawa kegembiraan bagi manusia-manusia lainnya (Tobroni, 2010). Begitu pun dengan Agustian dalam Dakir (2011), menurutnya kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku, tindakan, dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, manusia yang cenderung pada kebenaran (hanif) dan memiliki pola pikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah (Agustian, 2008, Dakir, 2011: 73).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi

kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia senantiasa dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta kepada Allah Swt. dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan dari setiap kegiatan dan perilakunya, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh keikhlasan, kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

4) Model Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Kecerdasan Spiritual

Dari beberapa pengertian di atas, model pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual (PKBKS) diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang berupaya menciptakan kondisi belajar yang menekankan sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dan belajar atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok dengan menerapkan prinsip-prinsip spiritual sebagai asas pembelajaran. Prinsip-prinsip spiritual

yang diterapkan adalah kerja tim (*teamwork*), kepedulian terhadap mutu (*quality*), perancangan ulang proses kerja (*work process redesign*), kepedulian pada lingkungan (*environmentalism*), penghargaan pada keragaman (*diversity*), dan pemberdayaan manusia (*empowerment*) (Hendrawan, 2009).

Melalui penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan proses pembelajaran mampu membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian) sehingga mampu mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani, dan menenangkan jiwa pembelajar. Menurut Agustian (2008), pengasahan kecerdasan spiritual yang baik akan memberikan landasan kuat bagi terbangun ketangguhan pribadi manusia. Inilah yang diharapkan dari pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual.

KERANGKA BERPIKIR

Pendidikan dirancang untuk manusia. Oleh karena itu, rancangan

pendidikan harus selaras dengan hakikat manusia. Hakikat manusia menurut Alquran sebagaimana penjelasan As-Shaibani dan Quthb dalam Tafsir (2006:18) bahwa manusia itu memiliki tiga potensi yang sangat esensial yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Ruhani adalah bagian yang inti yang mewarnai kualitas akal dan jasmaninya. Jika ruhani manusia baik, tidak tercemar, maka akal dan jasmani manusia itu pun akan baik. Di sinilah unsur spiritual itu menjadi sangat penting karena menurut Thobroni (2010:5) spiritualitas dalam diri manusia itu merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri yang bermuara kepada keabadian dan ruh.

Pembelajaran hendaknya mampu memanusiakan manusia. Oleh karena itu, ruhani sebagai inti manusia harus mampu dibina melalui pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa.

Keterampilan menulis sebagai bagian dari pembelajaran berbahasa merupakan aktivitas yang mampu mengikat makna (Hernowo, 2009). Melalui aktivitas menulis karangan narasi mengenai pengalaman hidup diharapkan siswa mampu menggali

makna hidup. Siswa akan mampu memahami berbagai peristiwa dan berbagi pengalaman melalui kegiatan menulis karangan narasi. Dengan demikian, siswa diarahkan untuk mencapai hidup bermakna yang didasari dengan kecerdasan spiritual yang baik.

Kecerdasan intelektual belum cukup membekali manusia dalam kehidupannya. Dalam kehidupan manusia, sesuai dengan hakikat manusia itu sendiri, membutuhkan kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan intelektual hanyalah mampu menganalisis hubungan logis antarperistiwa atau suatu permasalahan. Tetapi, bagaimana menyelesaikan permasalahan itu, diperlukan kreativitas yang tinggi, kemampuan bersosialisasi, serta kebijaksanaan. Semua itu tidak dapat dilakukan oleh kecerdasan intelektual. Hal itu hanya dapat dilakukan oleh kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia sangat membutuhkan kecerdasan emosional dan spiritual.

Melalui aktivitas menulis pengalaman pribadi, siswa dituntut

untuk dapat memahami suatu peristiwa yang telah dialaminya. Siswa berupaya untuk menggali dan memperoleh makna yang dalam dari pengalaman hidupnya sehingga menjadi pelajaran yang berharga. Siswa juga lalu mengekspresikan semua itu ke dalam sebuah tulisan. Dalam aktivitas tersebut, siswa melakukan pengasahan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sekaligus.

Menulis sebagai salah satu bentuk komunikasi dapat memberikan pengalaman emosional dan spiritual. Emosi yang dimiliki oleh setiap manusia menjadi sesuatu yang sangat penting dalam menata pengalaman hidup seseorang. Demikian juga halnya dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual seseorang akan terasah apabila ia berusaha merasakan, menghayati, dan mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan. Melalui kegiatan menulis pengalaman pribadi dan berbagi pengalaman dengan teman sekelompok, siswa dilatih untuk dapat memahami dan merasakan berbagai peristiwa dalam hidup ini. Dengan demikian, melalui kegiatan menulis dalam proses

pembelajaran yang kooperatif seperti digambarkan di atas, seseorang akan menjadi cerdas, baik cerdas emosional maupun spiritual. Dengan kecerdasan emosional dan spiritual yang baik, seseorang akan menjadi manusia yang mampu mencapai hidup bermakna. Itulah manusia paripurna yang dinantikan oleh bangsa ini.

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERORIENTASI KECERDASAN SPIRITUAL (MPKBKS)

Pembelajaran menulis berorientasi kecerdasan spiritual meletakkan siswa pada proses penyadaran. Pembelajaran harus mampu mengantarkan siswa ke berbagai tingkat kesadaran. Melalui penanaman nilai-nilai spiritual, motivasi yang senantiasa diberikan, cerita-cerita hikmah, dan kisah tentang pengalaman-pengalaman spiritual, diharapkan mampu membuka kesadaran siswa akan makna hidup secara hakiki.

Pembelajaran menulis berorientasi kecerdasan spiritual didasari tiga dasar filosofis. *Pertama*, proses pembelajaran harus memperhatikan proses perpaduan antara tubuh dan jiwa. Hal-hal yang bersifat fisik berpengaruh besar

terhadap proses psikologis, seperti persepsi, kognisi, konsep diri, dan sebagainya. Pada saat yang sama, pikiran- yang mempengaruhi jiwa manusia- mempengaruhi proses psikologis dan fisiologis sekaligus. *Kedua*, manusia memiliki kemampuan yang hampir tidak ada batasnya. Tubuh dan jiwa manusia dapat berkembang jauh lebih tinggi dari yang kita bayangkan. Pembelajaran berorientasi kecerdasan spiritual ini harus berusaha mengoptimalkan seluruh potensi ini. *Ketiga*, dimensi mistikal dalam kehidupan manusia harus dikembalikan lagi dalam situasi belajar. Sepanjang sejarah, agama memberikan jalan sistematis untuk memperoleh pengalaman mistikal, maka kita dapat merujuk pada ajaran-ajaran agama yang bersifat mistikal. Agama yang mensucikan adalah agama yang mengantarkan anak didik pada proses kembali kepada tuhan yang membimbing mereka dalam kerinduan mereka untuk kembali kepada tuhan. (Rahmat, 2007:38-39).

Dalam pembelajaran menulis berorientasi kecerdasan spiritual ini,

pada tahap awal, pendidik harus mampu menggugah semangat siswa dalam menulis. Pilih model-model penulis ternama, sampaikan prestasi dan kesuksesan mereka, tanamkan pada diri siswa bahwa pekerjaan menulis adalah pekerjaan yang mulia. Banyak orang yang menjadi hebat dan terhormat karena tulisan-tulisannya. Janganlah guru terlalu banyak mengkritik tulisan siswa. Guru hendaknya lebih banyak memberikan motivasi dari pada kritik. Bahkan sebaiknya guru memberikan penghargaan pada setiap akhir proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung atau selama program kegiatan menulis diterapkan. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru menerapkan prinsip-prinsip spiritual Hendrawan (2009), yaitu kerja tim (*teamwork*), kepedulian terhadap mutu (*quality*), perancangan ulang proses kerja (*work process redesign*), kepedulian pada lingkungan (*environmentalism*), penghargaan pada keragaman (*diversity*), dan pemberdayaan manusia (*empowerment*) dan prinsip-prinsip pembelajaran

kooperatif oleh Roger dan Johnson (Lie, 2008).

1. Orientasi Model

Model PKBKS ini merupakan perpaduan dari model kooperatif dan prinsip-prinsip spiritual. Model kooperatif yang dianut dalam penelitian ini berorientasi pada teori Robert Slavin (2005), adapun prinsip spiritualnya diambil dari Hendrawan (2009). Model ini menurut pengelompokan Bruce Joyce dan Marsha Weil (2009) termasuk ke dalam kelompok Model Pengajaran Sosial. Tujuan umum dari model ini adalah membangun komunitas pembelajaran, membimbing siswa dalam melakukan proses menulis, menelusuri berbagai perspektif dalam pembelajaran menulis, dan mengkaji bersama agar menguasai keterampilan menulis yang secara simultan model ini juga dapat mengembangkan kompetensi sosial siswa. Guru mengelola dan menertibkan proses kelompok tersebut, membantu siswa menemukan makna dan mengelola pengalaman hidupnya untuk diekspresikan ke dalam sebuah tulisan.

2. Sintaksis

- a. Tahap Pertama: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Tujuan dari tahap ini adalah siswa memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan kegiatan menulis secara teratur. Siswa dapat menyadari bahwa menulis itu penting, mampu mengendalikan diri terhadap kebiasaan-kebiasaan yang tidak menguntungkan dan memutuskan mata rantai tingkah laku yang menghambat menulis.

- b. Tahap Kedua: Menyajikan Informasi

Pada tahap ini siswa memperoleh informasi tentang contoh karangan narasi yang bermuatan nilai-nilai spiritual, pentingnya nilai-nilai spiritual, dan pengalaman hidup tokoh-tokoh ternama. Tujuan dari tahap ini adalah siswa memahami nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehingga mampu memaknai pengalaman hidupnya yang kemudian ia ekspresikan ke dalam sebuah karangan narasi yang bermuatan nilai spiritual.

- c. Tahap Ketiga: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar

Pada tahap ini siswa diorganisasikan menjadi beberapa kelompok belajar. Mereka saling mengoreksi, bertukar pendapat, dan mengomentari tulisan teman sekelompoknya.

- d. Tahap Keempat: membimbing kelompok bekerja dan belajar

Pada tahap ini guru diharapkan mampu membimbing siswanya untuk dapat melaksanakan tugas kelompok secara maksimal. Siswa mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, keragaman, dan kebersamaan dalam mengerjakan tugas kelompok. Pada tahap ini siswa mampu melakukan transisi secara efektif dan efisien bekerja dan belajar serta berdiskusi dan bekerja sama untuk dapat menunjukkan karya terbaik kelompoknya.

- e. Tahap Kelima: evaluasi

Guru bersama siswa melakukan penilaian dalam menentukan karya terbaik kelompok.

- f. Tahap Keenam: memberikan penghargaan

Kelompok terbaik mendapatkan penghargaan.

3. Sistem Sosial

Model ini menuntut siswa memiliki kebersamaan, keterbukaan dalam menerima pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan memiliki semangat untuk bekerja sama.

Prinsip-prinsip spiritual Hendrawan (2009) yaitu kerja tim, kepedulian terhadap mutu, perancangan ulang proses kerja, kepedulian pada lingkungan, penghargaan pada keragaman, dan pemberdayaan manusia diupayakan untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan prinsip-prinsip spiritual di atas, model PKBKS pada dasarnya memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam membangun pemahaman dan keterampilan menulis dengan saling mengoreksi dan memberi masukan dalam kegiatan kelompoknya.

Selain hal di atas, model ini juga menuntut guru untuk dapat mendidik dengan hatinya. Saat guru memberi motivasi, menjelaskan makna spiritual,

dan membimbing siswa hendaknya guru mampu melakukan itu semua dengan sepenuh hatinya. Segala sesuatu yang dilakukan dengan sepenuh hati akan lebih mengena. Hati siswa pun akan lebih mudah tersentuh sehingga kesadaran siswa akan mudah terbuka.

Model ini lebih menekankan pada peran aktif siswa dalam bekerja sama, saling mengoreksi, memberi masukan, dan penilaian. Peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan supervisor.

4. Prinsip Reaksi

Dalam model PKBKS, kegiatan belajar berpusat pada siswa. Dengan demikian, pendidik harus cepat tanggap dan tepat dalam memberi reaksi terhadap tindakan peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Pendidik harus mampu berperan sebagai motivator yang baik. Ia harus mendorong murid bahwa kegiatan menulis akan dapat meningkatkan kualitas diri pembelajar. Seseorang yang membiasakan diri menulis, tentu akan termotivasi juga untuk selalu membaca. Ketika budaya baca tulis sudah melekat dalam diri seseorang, kualitasnya di bidang

keilmuan tentu akan jauh lebih baik. Hal ini tentunya akan lebih memberdayakan dirinya. Pengajar juga harus mampu membimbing siswa dalam melakukan kolaborasi kegiatan menulis agar siswa mampu mengoreksi dan menilai tulisan teman-teman sekelompoknya.

Pada tahap awal, pengajar diharapkan mampu menggugah semangat siswa untuk senang membaca dan menulis. Kendali diri siswa terhadap perilaku-prilaku negatif akan lebih baik. Dengan demikian diharapkan tumbuh kesadaran siswa untuk merencanakan dan melaksanakan program-program menulisnya. Pengajar hendaknya memprioritaskan proses yang telah ditempuh siswa dan tidak menuntut hasil yang sempurna. Pengajar berkewajiban menawarkan bimbingan kepada siswa dalam melaksanakan program menulisnya.

5. Aplikasi

Model ini digunakan untuk menumbuhkan motivasi menulis dari dalam diri siswa. Mereka yang semula

beranggapan menulis sebagai sesuatu yang sulit, membosankan, dan hanya buang-buang waktu yang membuat mereka malas menulis, menjadi berubah. Melalui model ini, diharapkan siswa dapat mengubah sikap dan kebiasaan mereka. Mereka menjadi menyukai menulis. Mereka menjadi beranggapan bahwa menulis itu penting dan mampu memberi mereka kepuasan. Akhirnya dengan penuh kesadaran, setiap hari

6. Dampak Instruksional dan Penyerta

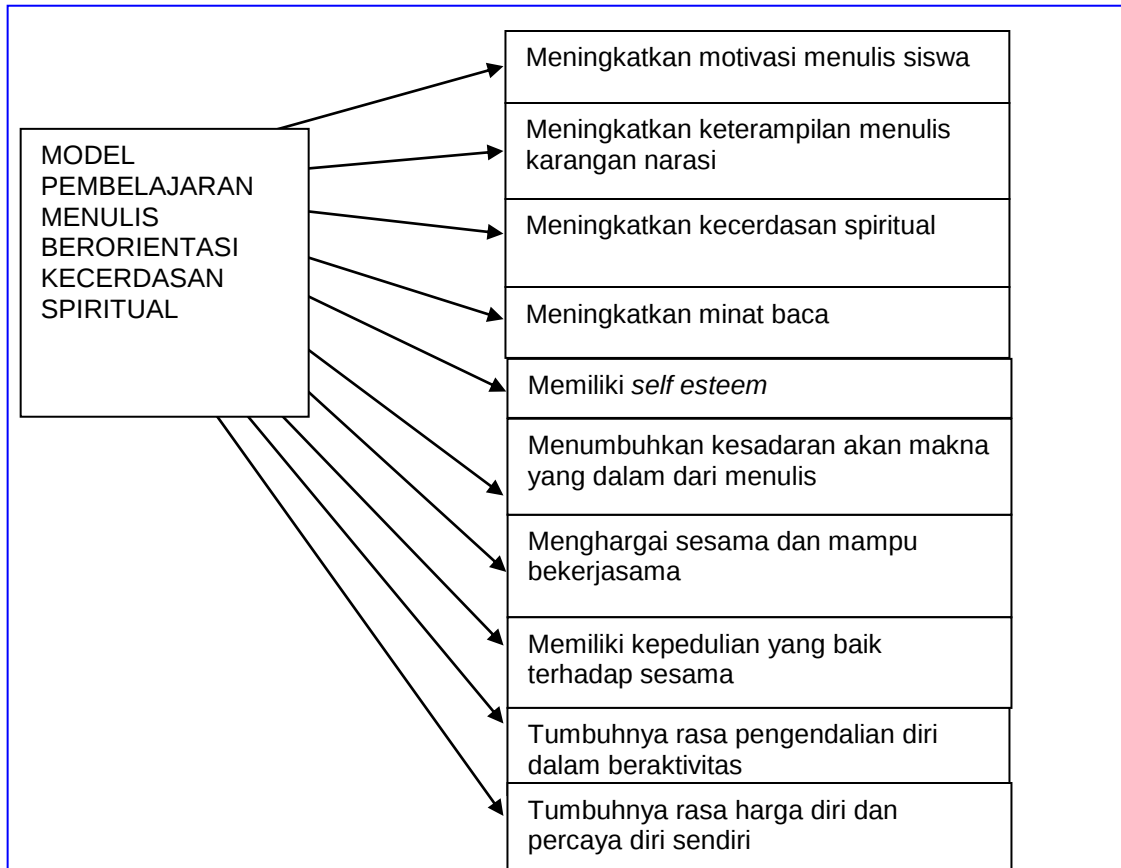
Secara langsung model ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa. Dengan motivasi yang tinggi dari dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas menulis, aktivitas menulis siswa akan lebih tinggi pula, dan ini akan lebih mempercepat siswa memiliki kemampuan menulis yang baik. Model ini juga mempunyai dampak penyerta. Model ini mengajarkan bahwa individu yang dapat mengendalikan diri dan memiliki kesadaran yang baik akan

mereka mau menyisihkan sebagian waktunya untuk menulis. Frustrasi mereka sebelumnya tentang kesulitan menulis dan anggapan mereka sebelumnya bahwa mereka tidak dapat menulis dengan baik, berangsur-angsur dapat berubah. Mereka akhirnya dapat melakukan kegiatan menulis dengan penuh kesenangan.

pentingnya menulis dan membaca, memiliki *selfesteem*, dan membuka kesadaran individu akan makna yang dalam dari kegiatan menulis dan membaca. Selain itu, melalui model ini diharapkan siswa mampu menghargai sesama, menghargai perbedaan pendapat, melakukan kerjasama yang baik sehingga sifat-sifat individualistis, ingin menang sendiri, dan tidak peduli terhadap orang lain mampu diminimalkan.

Dalam tabel berikut ini, digambarkan dampak instruksional dan penyerta dari model pembelajaran menulis berorientasi kecerdasan spiritual.

Tabel 2.4 Dampak Instruksional dan Penyerta Model PKBKS



Model ini diharapkan mampu mengubah anggapan siswa terhadap kegiatan menulis. Menulis yang pada awalnya dianggap sebagai beban menjadi kegiatan yang menyenangkan. Bahkan siswa beranggapan bahwa menulis adalah bagian terpenting dalam hidupnya. Motivasi siswa untuk menulis diharapkan muncul dari dalam dirinya. Pengendalian diri siswa semakin baik dan tumbuh rasa percaya diri dalam menulis.

Seseorang dapat berubah ketika ia menyadari akan kekurangannya dan berkeinginan untuk berubah. Guru berperan untuk meyakinkan siswa, sesudah itu siswa akan lebih aktif melakukan kegiatan menulisnya dengan terus dimotivasi guru. Siswa dapat memaksakan pengaruh atas perilakunya sendiri dengan menerapkan pada diri sendiri hukuman, reinforcement, atau prosedur lain.

Siswa dapat mengadakan *self-*

reinforcement dengan membuat janji untuk diri sendiri, misalnya „saya harus terus menulis agar karyaku bisa masuk koran, aku akan terkenal“. Pernyataan ini akan mendorong siswa lebih giat berlatih menulis.

Janji pada diri sendiri merupakan pendorong utama pengendalian diri. Pengendalian diri, tampaknya perlu disertai menghukum dan mengganjar diri serta berjanji mentaati program yang dibuatnya. Menghukum diri berarti pula mencoba mengekang diri untuk mentaati segala ketentuan yang telah

dibuat dalam program kegiatan. Model ini termasuk bentuk pengajaran yang berpusat pada siswa. Guru hanya membantunya untuk membuat pilihan dan urutan kegiatan yang dimulai dengan memperkenalkan berbagai kemungkinan pilihan dengan tujuan yang akan dicapai. Siswa harus menyadari terlebih dahulu pentingnya menulis dan tujuan yang akan dicapainya agar langkah-langkah kegiatan yang disusun sejalan dengan tujuan tersebut.

Secara umum kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi sudah baik. Siswa sudah mampu membuat judul karangan dengan menarik. Judul karangan sesuai dengan tema yang dipilih dan isi karangan yang ditulisnya. Bahkan dari judul-judul yang ditulis siswa sudah tercermin nilai-nilai spiritual. Sebagian besar siswa sudah mampu membawa pembaca ke arah keterlibatan pribadi dan emosi dalam watak-watak dan perbuatan sehingga membuat pembaca terbawa emosinya.

Teknik penceritaan siswa pada umumnya sudah teratur. Siswa sudah

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian yang meliputi kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi, kemampuan siswa dalam menerapkan nilai spiritual, motivasi menulis siswa, dan tanggapan guru dan siswa terhadap model PKBKS.

1. Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Narasi

mampu menuturkan dan mengungkapkan pengalamannya secara kronologis. Isi hatinya sudah mampu ia ungkapkan dengan baik. Teknik penceritaan juga sebagian besar sudah mulai ada variasi, tidak datar-datar saja. Sebagian besar siswa sudah mampu menuturkan dengan cara yang menarik dalam menyajikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kisahnya. Beberapa siswa sudah mampu menyampaikan cerita dengan cara yang agak kompleks.

Berdasarkan tinjauan terhadap isi karangan yang ditulis siswa, pada umumnya penguasaan siswa terhadap masalah yang ditulisnya sudah baik. Siswa terlihat sudah mampu memotret pengalamannya dan memaparkannya secara lengkap. Gagasan sudah terlihat jelas dengan deskripsi yang cukup baik. Penalaran siswa, sebagian besar mengalami peningkatan.

Dalam hal kemampuan menata organisasi karangan, pada umumnya karangan siswa sudah mulai tertata dengan baik. Pokok pikiran yang disajikan cukup jelas dan memiliki keterkaitan yang baik. Struktur karangan siswa sudah tersusun dengan

baik. Organisasi karangan yang disusun pada umumnya sudah komunikatif dan terorganisasi dengan baik.

Subhanallah...tiba-tiba ada seorang Bapak yang mendekap dan membawa lari aku dari tengah jalan. Allah telah mengirimkan seorang Bapak yang menyelamatkan aku dari kejadian yang membuatku bisa kehilangan nyawa. Aku mengucapkan Alhamdulillahirobbil alamin, segala puji hanya milik-Mu ya Allah, dzat yang menguasai alam ini. Kemudian aku langsung melakukan sujud syukur sebagai tanda bersyukur kepada Allah Swt. dan tak lupa aku ucapkan terima kasih kepada seorang Bapak yang telah menyelamatkanku. Karena tidak tega dengan keadaanku, Bapak tersebut mempersilakan aku untuk naik ke motornya dan mengantarkan aku sampai ke rumahku. (KN.T.Ak.KE.22).

Dalam hal kemampuan mekanik menulis, kemampuan siswa cukup memadai. Sebagian besar siswa sudah menguasai aturan penulisan yang benar. Sedikit sekali terlihat kesalahan dalam penggunaan ejaan, tanda baca, penulisan huruf dan penggunaan huruf kapital.

Penulisan paragraf juga sebagian besar sudah kohesif dan koheren.

2. Kemampuan Siswa dalam Menerapkan Nilai Spiritual

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual mengalami perubahan yang luar biasa. Nilai-nilai spiritual benar-benar mampu menginspirasi siswa dalam mengembangkan karangannya. Sebagian besar siswa juga sudah mampu memaknai secara mendalam pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Mereka sudah mampu menuturkan pengalaman yang telah dialaminya dengan pemaknaan yang baik dan pengembangan tulisan yang cukup menarik, sarat dengan nilai spiritual. Siswa sudah mampu mengimplementasikan nilai-nilai spiritual yang dipahaminya dalam kehidupan. Siswa sudah mampu memetik hikmah dan pelajaran yang berharga dari pengalaman yang telah dilaluinya. Dari judul yang mereka tulis sebagaimana sudah dipaparkan di atas, sudah mencerminkan pemahaman spiritual yang sangat baik.

Karena pada umumnya siswa

sudah memahami nilai spiritual, kosa kata yang mengandung nilai spiritual tampak jelas terlihat. Ungkapan-ungkapan sebagai bentuk dari rasa syukur, takjub, ataupun ungkapan-ungkapan lain yang menunjukkan implementasi dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka terungkap dalam karangan sebagian besar siswa. Nilai-nilai spiritual seperti rasa kebersamaan, saling menghormati, tanggung jawab, rasa berterima kasih, kesabaran, ketulusan, kasih sayang, dan kesungguhan sudah mampu dipahami dan dimaknai secara mendalam.

Berdasarkan analisis terhadap seluruh karangan siswa, nilai-nilai spiritual yang berhasil digali siswa berdasarkan pengalaman hidup yang telah dilaluinya terdapat 450 kalimat. Kalimat-kalimat tersebut, terbagi ke dalam 27 nilai spiritual. Nilai-nilai spiritual yang telah diungkapkan siswa tersebut adalah: kesadaran untuk menjadi lebih baik (19 kalimat), kesadaran untuk melaksanakan kewajiban (30 kalimat), kesadaran menggunakan waktu dengan baik (5 kalimat), kesadaran untuk

memperhatikan kehidupan yang abadi (14 kalimat), bersikap sabar (21 kalimat), memperhatikan kebutuhan ruhani (12 kalimat), bersikap ikhlas (8 kalimat), menyampaikan ilmu (3 kalimat), peduli dan berbagi (52 kalimat), kesadaran untuk menuntut ilmu (18 kalimat), bersyukur (33 kalimat), menyadari kesalahan (54 kalimat), mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa (40 kalimat), kelembutan hati (15 kalimat), tanggung jawab (4 kalimat), takut siksa Allah (3 kalimat), pantang menyerah (11 kalimat), menghormati orang tua (30 kalimat), menyadari kekuasaan dan kebesaran Allah (19 kalimat), memetik hikmah dari ujian kehidupan (11 kalimat), berpikir positif (3 kalimat), pengendalian diri (16 kalimat), visioner (6 kalimat), kesadaran religius (3 kalimat), cinta karena Allah (8 kalimat), kebenaran hakiki (5 kalimat), dan kebersamaan (7 kalimat).

3. Motivasi Menulis Siswa

Motivasi siswa untuk melakukan aktivitas menulis sudah sangat tinggi. Siswa sudah memiliki kesiapan yang sangat baik untuk melakukan aktivitas

menulis. Mereka siap menghadapi kesulitan dan hambatan yang mungkin dialaminya. Siswa juga sudah menyadari bahwa untuk menjadi penulis yang profesional membutuhkan latihan yang terus-menerus. Siswa juga siap untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah untuk meningkatkan kemampuan menulis mereka. Motivasi siswa yang sudah demikian tinggi setelah mengikuti pembelajaran dengan model PKBKS ini tentu perlu mendapat perhatian yang berkelanjutan demi mempertahankan motivasi yang sudah baik ini. Sangat disayangkan apabila semangat menulis yang sudah baik ini menjadi melemah atau bahkan hilang karena tidak mendapatkan pembinaan yang baik.

Dari serangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan yang sangat berarti bagi pengembangan keilmuan bidang pendidikan bahasa Indonesia. Adapun hasil atau temuan-temuan itu dapat dirumuskan ke dalam beberapa kata-kata kunci yang menjadi ciri khas dari model PKBKS ini.

1. Motivasi

Motivasi menjadi bagian yang sangat penting dalam penerapan model PKBKS. Motivasi yang diberikan bukan motivasi biasa, namun motivasi yang bernilai spiritual. Pada proses inilah siswa dikenalkan dengan nilai-nilai spiritual yang mampu menggugah kesadaran spiritual siswa. Sesuatu hal yang biasa saja akan bernilai tinggi apabila diberi sentuhan spiritual.

Peristiwa minum segelas air putih adalah hal yang sepele, tetapi akan bernilai tinggi bagi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, ketika akan minum segelas air putih akan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah atas limpahan nikmat-Nya dapat menikmati air itu dan berharap dengan segelas air tersebut tenaganya pulih dan badannya sehat sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas hidup dengan baik sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini.

Pada proses inilah diperlukan kelihaian guru dalam menggugah kalbu siswa. Kegiatan menulis bukan kegiatan biasa, apalagi ketika didasari dengan nilai-nilai spiritual. Menulis akan

menjadi kegiatan istimewa dan bernilai istimewa serta akan menjadikan pelakunya sebagai orang yang istimewa. Dengan didasari oleh nilai-nilai spiritual, siswa akan menyadari bahwa menulis adalah kegiatan yang bernilai tinggi. Dengan menulis derajatnya akan meningkat, kedudukannya menjadi mulia, dan kehidupannya menjadi sangat bermakna.

Dengan menulis, seseorang mampu mengikat makna yang dipahaminya, dan ia memberikan makna itu kepada pembaca. Pembaca pun akan memperoleh makna sehingga pembaca mampu mengambil tindakan yang bermakna. Betapa indah kehidupan ini apabila yang dikejar oleh manusia dalam hidupnya adalah makna hidup, bukan kekuasaan, kemewahan, dan kesenangan sesaat.

2. Modelling

Model karangan merupakan hal yang sangat penting dalam penerapan model PKBKS. Dengan adanya model karangan, pemahaman siswa tentang karangan yang bernilai spiritual menjadi semakin baik. Siswa akan memperoleh kejelasan dalam mengembangkan

karangan yang dimaksud. Siswa juga menjadi jelas dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual melalui karangannya.

Model karangan juga akan sangat membantu siswa dalam menggali pengalaman kehidupannya sebagai pelajaran yang sangat berharga. Model yang diberikan kepada siswa harus mampu memberikan gambaran yang jelas tentang hikmah kehidupan dari pengalaman nyata yang telah terjadi pada diri penulisnya.

3. Teks yang dijadikan contoh dapat dipahami siswa

Teks yang dijadikan sebagai contoh atau model karangan bagi siswa adalah teks yang dapat dipahami oleh siswa dengan baik. Teks yang dijadikan contoh hendaknya sesuai dengan kemampuan berpikir siswa dan pengalaman kehidupan remaja. Dengan teks yang mudah dipahami ini, akan memudahkan siswa dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual yang telah dihayatinya ke dalam karangannya. Karena peristiwa kehidupan yang menjadi contoh adalah peristiwa kehidupan yang mirip dan berdekatan dengan dirinya akan membuat siswa mudah pula dalam

menggali pengalaman hidupnya itu dan mengembangkannya ke dalam sebuah karangan yang bermakna. Oleh karena itu, hendaknya penulis teks yang dijadikan sebagai contoh itu adalah penulis yang baru menginjak dewasa sehingga masih hangat dalam ingatannya kisah-kisah masa remaja yang telah dilaluinya.

4. Saling mengoreksi dan memberi umpan balik

Koreksi dan masukan dari sesama teman kelompok memberikan semangat tersendiri kepada siswa. Siswa terlihat tertawa bahagia, kadang-kadang muncul senda gurau yang membuat suasana riang saat menemui hal-hal yang lucu atau kesalahan dari tulisan temannya. Siswa yang diolok pun tidak marah bahkan ia pun turut tertawa menyadari kekeliruan yang telah diperbuatnya. Suasana kelas pun menjadi hangat dan menyenangkan.

Masukan dari teman-temannya memberi motivasi tersendiri untuk dapat menampilkan karangan terbaik yang dapat ia kembangkan.

5. Demokrasi

Adanya penilaian bersama dan musyawarah untuk memilih karya terbaik kelompok, memberikan pengaruh yang baik pada diri siswa. Keputusan untuk menentukan karya terbaik adalah berdasarkan kesepakatan kelompok. Setelah mereka saling membaca karya teman-teman sekelompoknya mereka pun berdiskusi dan berunding untuk menentukan karya yang terbaik. Berdasarkan acuan penilaian menulis karangan narasi dan diskusi kelompok akhirnya kelompok menyepakati sebuah karya terbaik dari setiap kelompok.

Pemilihan karya terbaik kelas pun ditentukan berdasarkan hasil kesepakatan bersama semua warga kelas setelah setiap karya terbaik kelompok itu dipresentasikan. Setelah karya terbaik kelompok itu dipresentasikan diadakan diskusi untuk menentukan karya terbaik kelas. Semua pendapat dan argumentasi peserta ditampung oleh moderator. Dari hasil diskusi itulah akhirnya ditetapkan karya terbaik kelas. Proses seperti ini tentu saja melatih siswa untuk menerapkan demokrasi yang baik dan bersih, tanpa

unsur paksaan atau pengaruh dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

6. Apresiasi

Apresiasi terhadap karangan siswa menjadi bagian yang sangat penting dalam penerapan model PKBKS. Pemberian apresiasi terhadap karya siswa memberikan motivasi tersendiri. Siswa merasakan dirinya lebih diberdayakan dengan adanya apresiasi ini. Ketika karangan siswa dibaca oleh teman-temannya, dikomentari, dan diberi masukan-masukan, bagi siswa hal ini adalah sebuah penghargaan. Apalagi ketika diberi hadiah dan penghargaan sebagai karangan terbaik. Pada proses inilah siswa merasakan bahwa dia benar-benar diberdayakan. Ada kebanggaan dan semangat tersendiri dalam diri siswa. Inilah yang menjadi alasan pentingnya apresiasi pada penerapan model PKBKS.

7. Tema yang ditulis adalah hal-hal biasa

Tema-tema yang ditulis siswa melalui penerapan model PKBKS ini bukanlah tema-tema yang sulit. Siswa diberi kebebasan untuk menuliskan

pengalaman hidupnya tentang tema-tema kehidupan sehari-hari yang telah dialaminya. Peristiwa-peristiwa yang sederhana dan biasa mampu dikembangkan siswa menjadi cerita yang menarik dan bermakna. Peristiwa saat siswa jatuh dari sepeda motor misalnya, dapat dikembangkan siswa menjadi karangan yang menggugah kesadaran pembaca. Di situlah siswa memunculkan nilai-nilai spiritual yang dihayatinya, misalnya menyadari kesalahan karena tidak patuh pada nasihat orang tua, lupa menunaikan kewajiban shalat, dan lain-lain. Melalui model PKBKS siswa diarahkan untuk mampu mengambil pelajaran yang berharga dari pengalaman hidupnya.

8. Revisi berulang

Adanya revisi berulang memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada siswa. Siswa menyadari bahwa seorang penulis yang sudah profesional sekalipun tidak akan sekali menulis langsung jadi. Perbaikan atau revisi sangat diperlukan bagi seorang penulis, apalagi penulis pemula. Untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik perlu adanya perbaikan beberapa

kali. Dalam model PKBKS ini, siswa melakukan koreksi dan revisi melalui kolaborasi. Kritik dan masukan dari teman-teman adalah temuan yang sangat berharga demi mencapai hasil yang maksimal.

9. Pendekatan induktif

Penerapan pendekatan induktif melatih kemampuan siswa dalam menarik suatu kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Dalam penerapan model PKBKS, siswa melakukan diskusi dalam kelompok-kelompok kecil lalu diambil kesepakatan. Setelah itu, mereka pun merembukannya dalam kelompok besar (kelas). Dari diskusi kelas tersebut, diambil pula kesepakatan bersama. Proses belajar semacam ini merupakan proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan induktif. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam menelaah sebuah tulisan atau menyaring pendapat dan masukan teman-temannya.

10. Pendekatan proses

Penerapan pendekatan proses membuka kesadaran siswa bahwa proses adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sesuatu. Untuk

mencapai sesuatu diperlukan langkah demi langkah. Tindakan yang terarah dan berkelanjutan merupakan sebuah proses yang harus ditempuh. Untuk menjadi penulis yang profesional mulailah dengan menulis sekarang juga. Saat pertama kali menulis tentu mengalami banyak kesulitan. Di sinilah siswa diarahkan bahwa makin sering menulis akan makin mudah dalam mengekspresikan ide, makin lancar pula dalam menghadirkan ide-ide baru. Kesulitan demi kesulitan akan mampu tertangani dengan baik. Oleh karena itu, menulis, menulis, dan teruslah menulis. Itulah proses yang harus ditempuh oleh seorang penulis untuk menghasilkan sebuah karya terbaik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran menulis di kelas X SMA dapat berhasil dengan baik apabila ditunjang oleh beberapa faktor. Keberhasilan penerapan model ini ditentukan oleh:

kesungguhan, ketulusan, dan penjiwaan guru dalam menerapkan model; contoh karangan sebagai model karangan yang bernilai spiritual; dan motivasi guru yang mengena dan menggugah hati siswa. Untuk itu, motivasi yang harus diberikan guru pada kegiatan awal pembelajaran dirumuskan secara khusus sebagai pedoman bagi guru dalam penerapan model PKBKS ini.

- 2 Model pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual sangat efektif dalam membangkitkan motivasi menulis siswa. Melalui model pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual, siswa dapat bekerja sama dengan baik, saling mengoreksi, memberi masukan, menghargai karya teman, memaknai dan menilai karya teman, berbagi pengalaman, dan memberi masukan-masukan yang membangun demi terciptanya sebuah karya yang sarat dengan makna. Proses pembelajaran demikian membuat siswa terlihat antusias, menantang, dan menyenangkan dalam melakukan aktivitas menulis. Selain

meningkatkan motivasi menulis siswa, model PKBKS ini memiliki efektivitas yang tinggi dalam membina karakter siswa yang memiliki kepedulian yang baik dengan sesama, bukan generasi yang egois dan hanya mementingkan kepentingan diri sendiri. Keadaan demikian tentu saja sangat berguna bagi perkembangan generasi bangsa yang mampu bertindak dan berperilaku yang lebih mengutamakan kepentingan orang banyak daripada kepentingan dirinya sendiri, serta siap menjadi generasi penerus yang jujur, amanah, dan terpercaya.

- 3 Kemampuan menulis siswa kelas X SMA setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual mengalami peningkatan yang baik. Kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh siswa menunjukkan kesadaran atas nilai-nilai spiritual yang sebaiknya selalu diperhatikan dalam setiap langkah manusia. Nilai-nilai spiritual yang telah diungkapkan siswa tersebut adalah: kesadaran untuk menjadi

lebih baik (19 kalimat), kesadaran untuk melaksanakan kewajiban (30 kalimat), kesadaran menggunakan waktu dengan baik (5 kalimat), kesadaran untuk memperhatikan kehidupan yang abadi (14 kalimat), bersikap sabar (21 kalimat), memperhatikan kebutuhan ruhani (12 kalimat), bersikap ikhlas (8 kalimat), menyampaikan ilmu (3 kalimat), peduli dan berbagi (52 kalimat), kesadaran untuk menuntut ilmu (18 kalimat), bersyukur (33 kalimat), menyadari kesalahan (54 kalimat), mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa (40 kalimat), kelembutan hati (15 kalimat), tanggung jawab (4 kalimat), takut siksa Allah (3 kalimat), pantang menyerah (11 kalimat), menghormati orang tua (30 kalimat), menyadari kekuasaan dan kebesaran Allah (19 kalimat), memetik hikmah dari ujian kehidupan (11 kalimat), berpikir positif (3 kalimat), pengendalian diri (16 kalimat), visioner (6 kalimat), kesadaran religius (3 kalimat), cinta karena Allah (8 kalimat), kebenaran hakiki (5 kalimat), dan kebersamaan

(7 kalimat). Begitu pun dengan kemampuan siswa dalam mengembangkan karangan narasi. Siswa mampu mengembangkan tema karangan ke dalam alur penceritaan yang baik, penuh penjiwaan dengan runtutan peristiwa yang bermakna dengan penampilan karakter tokoh yang jelas.

- 4 Model pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual sangat efektif dalam membangkitkan motivasi menulis siswa. Melalui model pembelajaran kooperatif berorientasi kecerdasan spiritual, siswa dapat bekerja sama dengan baik, saling mengoreksi, memberi masukan, menghargai karya teman, memaknai dan menilai karya teman, berbagi pengalaman, dan memberi masukan-masukan yang membangun demi terciptanya sebuah karya yang sarat dengan makna. Proses pembelajaran demikian membuat siswa terlihat antusias, menantang, dan menyenangkan dalam melakukan aktivitas menulis.

Sehubungan dengan beberapa temuan penelitian dalam penerapan

model PKBKS, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan.

1. Guru hendaknya mampu mendidik dengan hati, penuh penjiwaan, tulus, dan sungguh-sungguh dalam mengembangkan potensi anak didiknya. Guru yang melaksanakan tugasnya dengan sepenuh hati akan lebih mengena pada hati siswa sehingga motivasi-motivasi yang diberikannya akan menggugah hati siswa.
2. Guru hendaknya mampu mengembangkan proses pembelajaran dengan cara berkelompok dan mampu mengarahkan kelompok-kelompok tersebut untuk melakukan kerjasama yang baik.
3. Agar siswa memiliki kemampuan menulis yang baik, proses pembelajaran menulis yang dilalui siswa hendaknya bermakna, terarah, dan berkelanjutan. Kegiatan menulis menjadi bermakna bagi siswa jika proses yang ditempuh siswa dalam aktivitas menulisnya itu sesuai dengan kebutuhan siswa. Sesungguhnya pencarian makna bagi

setiap manusia adalah sebuah kebutuhan hidup. Jika apa yang dilakukan siswa mampu mengisi sisi-sisi terdalam kebutuhan jiwanya, siswa akan memperoleh kepuasan dan kebahagiaan tersendiri dalam melakukan aktivitas menulisnya.

4. Pengalaman adalah guru yang terbaik. Melalui kegiatan menulis pengalaman pribadinya, siswa diharapkan mampu memetik pelajaran yang berharga dari peristiwa yang telah dialaminya. Pemaknaan yang dalam terhadap sebuah pengalaman hidup akan terpatri dan memberi pengaruh yang besar terhadap perubahan diri seseorang. Oleh karena itu, hendaknya kegiatan menulis pengalaman pribadi ini dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis di kelas.
5. Siswa adalah manusia. Pendidikan hendaknya mampu memanusiakan manusia. Untuk menjadi manusia seutuhnya, berbagai aspek yang ada dalam diri manusia hendaknya mendapat pembinaan yang seimbang. Ketika pendidikan hanya memperhatikan aspek akal dan

fisiknya, nurani dan hatinya tidak mendapatkan perhatian maksimal, maka hanya akan melahirkan manusia-manusia yang tidak memiliki hati nurani. Ia hanya akan memikirkan kepentingan pribadinya bahkan berani merampas hak orang lain. Manusia-manusia yang tidak bermoral hanya akan menjadi perusak di muka bumi ini. Sebaliknya, manusia yang berkarakter baik dan kuatlah yang akan mampu menjadi khalifah di muka bumi ini. Untuk itu, pembinaan hati dan aspek kekuatan spiritual, hendaknya menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan.

6. Potensi yang dimiliki peserta didik harus dapat diberdayakan secara maksimal. Untuk itu, guru hendaknya mampu mengenali potensi anak didiknya. Perhatikan proses pembelajaran yang dilakukan siswa. Berilah siswa motivasi pada setiap kegiatan pembelajaran. Beri penghargaan atas setiap usaha yang telah ditempuh siswa.
7. Dalam penerapan model PKBKS, hendaknya guru mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip

spiritual dengan langkah-langkah proses pembelajaran yang telah ditentukan. Sebelum model ini diterapkan pelajarilah dengan hati yang bersih dan niat yang mulia sehingga ruhnya mampu dijiwai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*. Jakarta: Arga
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1995. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1997. *Pengembangan Kemampuan Bernalar, Kreativitas, dan Budaya Tulis melalui Jalur Pendidikan dalam Peningkatan SDM dalam Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000*. Jakarta: Depdikbud.
- Akhmadi, dkk. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia, Pengantar Wacana dan Jenis Tipe-tipenya*. Malang: Departemen Bahasa Indonesia, FKSS IKIP Malang
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Pokoknya BHMN, Ayat-ayat Pendidikan Tinggi*. Bandung: UPI Press.
- Ambarjaya, Beni S. 2008. *Model-model Pembelajaran Kreatif*. Bandung: Tinta Emas Publishing
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta
- Avery, Jon dan Hasan Askari. 1995. *Menuju Humanisme Spiritual*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Bain, C.E.& Beaty J. & Hunter J.P.1993. *The Norton Introduction to Literature*. New York: W.W. Norton & Company Inc.
- Bastian, Aulia Reza. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama
- Basukiyatno. 2003. *Pembinaan Kecerdasan Spiritual dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)*. Disertasi. Bandung: SPS UPI Bandung.
- Beach, R. 1984. *A Teacher's Introduction a Reader-Response Theories*. Urbana: National Council of Teachers of English

- Bowdon, Tom Butler. 2005. *50 Spiritual Classics, Meraih Kebijaksanaan dalam Pencerahan dan Tujuan Batin melalui 50 buku Legendaris Dunia*. Jakarta: PT BIP
- Brown, Douglas. 2001. *Teaching by Principles, an Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman.
- Carole, Cox. 1998. *Teaching Language Art*. Boston, London: Allyn and Bacon.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustin. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chatib, Munif. 2011. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Dardowidjojo. 2008. *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Dakir dan Sardini. 2011. *Pendidikan Islam dan ESQ, Komparasi Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Semarang: Rasail Media Group
- Departemen Pendidikan Nasional, Pendidikan Dasar dan Menengah. 2000. *Metode Pengembangan Kemampuan Berbahasa*. Bandung: P3GT.
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Duff. 1993. *Another Book at Interlanguage Talk, Taking Task to Task*. Mass: Newbury House
- Efendi, Anwar. 2008. *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Elbow, Peter. 1973. *Writing without Teacher*. London: Oxford University Press
- Ferris, Dana R. 1997. *The Influence of Teacher Commentary on Student Revision*. TESOL Quarterly, 31: 315-39
- Forrester, E.M. 1972. *Aspect the Novel*. London
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif- Interaktif*. Bandung: Refika Aditama
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi
- Hamalian, Leo dan Karel Frederiok. 1967. *The Shape of Fiction*. New York: Naograw-Hill Book Company
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harmer, Jeremy. 2007. *How to Teach Writing*. Malaysia: Stenton Associates
- Hendrawan, Sanerya. 2009. *Spiritual Manajemen*. Bandung: Mizan
- Hernowo. 2003. *Quantum Writing, Cara Cepat Nan Bermanfaat Untuk*

- Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Hernowo. 2009. *Mengikat Makna Up Date, Membaca dan Menulis yang Memberdayakan*. Bandung: Mizan
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa* Bandung: remaja Rosdakarya
- Jamaluddin. 2003. *Problematisasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching & Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Johnson. 2002. *Constructive Evaluation of Literate Activity*. New York: Longman
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. 2000. *Models of Teaching*. Amerika: A. Pearson Education Company
- Kasupardi, Endang. 2003. *Kemampuan Siswa Menulis Karangan Narasi*. Bandung: Tesis SPS UPI
- Keraf, Gorys. 2004. *Argumentasi dan Narasi, Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mubarok, Achmad. 2003. *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia, Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*. Jakarta: The International Institute of Islamic Thought (ITT)
- Mukri, Ridwan. 2007. *ESQ Kisah untuk Remaja*. Jakarta: Arga Publishing
- Norton, D.E. and Norton S. 1994. *Language Art Activities for Children*. New York: Mcmillan College Publishing Company.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology, A Textbook For Teachers*, New York: Prentice Hall International.
- Nurgiyantoro, Burhan.1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE
- Palinscar, A.S., and Brown, A.L., and Martin, S.M. 1987. *Peer Interaction in Reading Comprehension Instruction*. *Educational Psychology*,22, 231-253
- Rakhmat, Jalaluddin.2007. *SQ for Kids*. Bandung: Mizan
- Raimes.1987. *Teaching Writing, Annual Review of Applied Linguistics*. New York: Longman
- Reid, Joy.M. 1994. *Teaching ESL Writing*. Englewood Cliffs Nj: Prentice Hall Regents
- Richard dan David Nunan. 1990. *The language Teaching Matrix*. Combridge: University Press
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Salinger, Terry. 2001. *Literate Environment. School Improvement in Maryland*. (online).http://www.mdk12.org/practices/good_instruction/projectbetter/elangarts/ela-62-63.html
- Scharbach, A. 1995. *Critical Reading and Writing*. New York: Mac Grow-Hill Books Company.
- Shih, May. 1986. *Content-Based Approaches to Teaching Academic Writing*. TESOL Quarterly 20: 617-48
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Soelaeman, M.I. 1988. *Suatu Telaah tentang Manusia-Religi-Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Henry Guntur. 1982 *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Thoha, Zainal Arifin. 2009. *Aku Menulis maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kutub Wacana
- Tompkins. 1990. *The Language Art*. New York: Longman
- Tompkins, Gail E. 1993. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmillan College Publishing Company
- Umiarso dan Zamroni. 2011. *ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan, Konstruksi Sekolah Berorientasi Spiritual*. Semarang: Rasail Media Group.
- Uno, Hamzah B. dan Masri Kuadrat. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran, Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wattimena, David dan Priatno H. Martokoesoemo. 2011. *Spiritual Happiness*. Bandung: Mizania
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2000. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan